

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2020, karena periode penelitian ini dihitung mulai dari adanya masa Pandemi Covid-19 bulan Desember 2019 hingga September 2020. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan laporan keuangan dan data makro ekonomi triwulanan yaitu mulai dari triwulan IV tahun 2019 hingga triwulan III tahun 2020. Sektor farmasi dipilih karena sektor ini merupakan sektor yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat di masa Pandemi Covid-19. Kebutuhan masyarakat akan masker, vitamin, handsanitizer, dan obat-obatan dapat dipenuhi oleh sektor farmasi. Objek penelitian ini dipilih menggunakan metode *puspositive sampling* yaitu terdapat kriteria-kriteria dalam memilih sampel yang dijadikan sebagai objek penelitian. Dari kriteria-kriteria yang sudah ditentukan peneliti maka diperoleh 8 perusahaan, berikut disajikan profil 8 perusahaan sub sektor farmasi secara singkat :

4.1.1 PT. Darya Varia Laboratoria Tbk

PT. Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) merupakan perusahaan farmasi yang beroperasi sebagai produsen obat-obatan, penyedia perawatan kesehatan & produk kosmetik . DVLA berdiri pada tahun 1967 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada Papan Utama. Kantor pusat DVLA berlokasi di Jakarta serta pabriknya berlokasi di Bogor. DVLA memiliki tiga bidang usaha utama, yaitu: bisnis resep, bisnis kesehatan konsumen (obat bebas), ekspor dan bisnis *Toll Manufacturing*.

4.1 2 PT. Indofarma Tbk

PT. Indofarma Tbk (INAF) merupakan salah satu perusahaan farmasi yang dulunya sebuah pabrik bernama Pabrik Obat Manggarai dan berdiri pada tahun 1918. Kemudian pabrik diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia dan dikelola oleh Departemen Kesehatan. Pada tahun 1979, nama pabrik diubah menjadi Pusat Produksi Farmasi Departemen Kesehatan, setelah itu ditetapkan oleh Pemerintah

menjadi Perseroan Umum Indonesia Farma (Perum Indofarma). Pada tahun 1983 INAF memulai kegiatan usaha komersialnya. Lokasi Kantor pusat dan pabrik INAF berlokasi di Jalan Indofarma No.1, Cibitung, Bekasi 17530 – Indonesia. Pada tanggal 30 Maret 2001, INAF mendapatkan pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INAF (IPO) kepada masyarakat, kemudian saham-sahamnya dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 April 2001. Ruang lingkup kegiatan INAF yaitu melaksanakan dan menunjang kebijakan serta program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya di bidang farmasi, diagnostik, alat kesehatan, serta industri produk makanan.

4.1.3 PT. Kimia Farma Tbk

Kimia Farma Tbk (KAEF) merupakan salah satu perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia yang berdiri pada tanggal 16 Agustus 1971. Kantor pusat KAEF berlokasi di Jln. Veteran No. 9, Jakarta 10110 sedangkan kegiatan produksi berlokasi di Jakarta, Bandung, Semarang, Watudakon (Mojokerto), dan Tanjung Morawa – Medan. Beroprasinya KAEF secara komersial sejak tahun 1817, pada saat itu KAEF bergerak dalam bidang distribusi obat dan bahan baku obat. Ruang lingkup kegiatan KAEF yaitu menyediakan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi khususnya bidang industri kimia, farmasi, biologi, kesehatan, industri makanan/minuman dan apotik.

4.1.4 PT. Kalbe Farma Tbk

Kalbe Farma Tbk (KLBF) merupakan salah satu perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia yang berdiri pada tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1966. Kantor pusat KLBF berlokasi di Gedung KALBE, Jl. Let. Jend. Suprpto Kav. 4, Cempaka Putih, Jakarta 10510. Kegiatan produksi dan fasilitas pabriknya berlokasi di Kawasan Industri Delta Silicon, Jl. M.H. Thamrin, Blok A3-1, Lippo Cikarang, Bekasi, Jawa Barat. KLBF mendapatkan pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran

Umum Perdana Saham (IPO) KLBF kepada masyarakat Pada tahun 1991. Saham-sahamnya dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 Juli 1991. Ruang lingkup kegiatan KLBF diantaranya adalah usaha dalam bidang farmasi, perwakilan dan perdagangan. Untuk kegiatan utamanya yaitu bergerak dalam bidang pengembangan, pembuatan dan perdagangan sediaan farmasi, produk obat-obatan, suplemen, nutrisi, makanan dan minuman kesehatan hingga alat-alat kesehatan termasuk pelayanan kesehatan primer. Produk-produk KLBF yang banyak dikenal oleh masyarakat diantaranya produk nutrisi mulai dari bayi hingga usia senja, serta konsumen dengan kebutuhan khusus (Morinaga Chil Kid, Morinaga Chil School, Prenagen, Milna, Nutrive Benecol dan Diva), obat resep (Mycoral, Cefspan, Cernevit, Cravit, Neuralgin), produk kesehatan (Mixagrip, Promag, Extra Joss, Komix, Woods, Entrostop).

4.1 5 PT. Merck Tbk

Merck Tbk (MERK) merupakan salah satu perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia yang berdiri pada tanggal 14 Oktober 1970, sebelumnya perusahaan bernama PT Merck Indonesia Tbk. MERK mulai berjalan secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat Merck berlokasi di Jl. T.B. Simatupang No. 8, Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760 – Indonesia. MERK mendapatkan pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MERK (IPO) kepada masyarakat, kemudian saham-sahamnya dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Juli 1981. Ruang lingkup kegiatan MERK yaitu bergerak dalam bidang perdagangan, industri, jasa layanan yang terkait dengan kegiatan usaha, jasa konsultasi manajemen, dan jasa penyewaan properti. Kegiatan utama Merck saat ini meliputi kegiatan memasarkan produk-produk obat peresepan dan obat tanpa resep, produk terapi yang berhubungan dengan kesuburan, neurologis, diabetes, dan kardiologis. MERK juga menawarkan berbagai instrumen kimia dan produk kimia yang mutakhir untuk bio-produksi, bio-riset, dan kelompok-kelompok

yang berkaitan. Sangobion dan Neurobion merupakan merk utama yang dipasarkan dan banyak dikenal masyarakat.

4.1.6 PT. Pyridam Farma Tbk

Pyridam Farma Tbk (PYFA) merupakan salah satu perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia yang berdiri dengan nama PT Pyridam pada tanggal 27 Nopember 1977, dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1977. Kantor pusat PYFA berlokasi di Ruko Villa Kebon Jeruk Blok F3, Jl. Raya Kebon Jeruk, Jakarta 11530 dan kegiatan produksinya berlokasi di Desa Cibodas, Pacet, Cianjur, Jawa Barat. Pada tanggal 27 September 2001 PYFA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melaksanakan Penawaran Umum Perdana Saham PYFA (IPO) kepada masyarakat, dan pada tanggal 16 Oktober 2001 saham dan waran PYFA dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Ruang lingkup kegiatan PYFA yaitu industri obat-obatan, alat-alat kesehatan, plastik, dan industri kimia lainnya. PYFA juga melakukan perdagangan, termasuk impor, ekspor. Kegiatan usaha PYFA tidak hanya memproduksi saja, tetapi juga melakukan pengembangan obat-obatan (farmasi) serta melakukan perdagangan alat-alat kesehatan.

4.1.7 PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk

Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) merupakan perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek indoensia yang berdiri pada tanggal 18 Maret 1975. Kantor pusat SIDO berlokasi di Gedung Menara Suara Merdeka Lt. 16, Jl. Pandanaran No. 30 Semarang 50134 – Indonesia, dan kegiatan produksinya berlokasi di Jl Soekarno Hatta Km 28, Kecamatan Bergas, Klepu, Semarang. SIDO mendapatkan pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SIDO (IPO) kepada masyarakat pada tanggal 10 Desember 2013, kemudiam saham-saham tersebut dicatatkan pada tanggal 18 Desember 2013 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ruang lingkup kegiatan SIDO yaitu menjalankan usaha dalam bidang industri jamu yang meliputi industri

jamu, kosmetika, obat-obatan (farmasi), minuman dan makanan yang berkaitan dengan kesehatan, pengangkutan darat, perdagangan dan jasa. Sedangkan, kegiatan utama SIDO yaitu produksi dan distribusi jamu herbal, minuman energi, minuman dan permen serta minuman kesehatan. Produk SIDO yang banyak dikenal oleh masyarakat Sidomuncul, Tolak Angin dan Kuku Bima.

4.1.8 PT. Tempo Scan Pasific Tbk

PT. Tempo Scan Pasific Tbk (TSCP) merupakan salah satu perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia yang berdiri pada tanggal 20 Mei 1970 dengan nama PT Scanchemie. Pada tanggal 24 Mei 1994 TSPC memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TSPC (IPO) kepada masyarakat, kemudian pada tanggal 17 Juni 1994 saham-sahamnya dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Kegiatan komersial perusahaan dimulai pada tahun 1970. Kantor pusat TSCP berlokasi di Tempo Scan Tower, Lantai 16, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. 3-4, Jakarta 12950, dan kegiatan produksinya berlokasi di Cikarang, Jawa Barat. Kegiatan usaha yang dijalankan TSCP diantaranya obat-obatan, kosmetik, produk konsumen dan distribusi. Produk-produk TSCP yang banyak dikenal masyarakat adalah produk kesehatan (Hemaviton, Bodrex, Hemaviton, NEO rheumacyl, Oskadon), produk konsumen dan komestika (My Baby, Marina, Dione Kids, Natural Honey Tamara, dan Revlon).

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* dan makro ekonomi yang diukur dengan Inflasi, Nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19. Gambaran data pada penelitian ini menggunakan Analisis Statistik Deskriptif. Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan WPS *Office Spreadsheets* 2016 dan SPSS 22.0. Hasil statistik deskriptif pada penelitian ini disajikan sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA (X1)	32	-1,55	22,84	5,4753	5,45992
EPS (X2)	32	-22,90	198,00	51,2978	56,12005
DER (X3)	32	11,91	210,89	72,4550	61,39744
INFLASI (X4)	32	1,46	2,96	2,2750	,60763
NILAI TUKAR (X5)	32	14017,45	15194,57	14563,9800	485,24655
HARGA SAHAM (Y)	32	181	2910	1469,58	810,019
Valid N (listwise)	32				

Sumber : data diolah SPSS, 2021

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pada variabel *Return on Asset* (ROA) jumlah observasi yang digunakan (N) sebanyak 32 data yang merupakan data valid tanpa ada data yang hilang. *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai minimum -1,55% dan nilai maksimum 22,84%. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 5,4753% dan standar deviasi sebesar 5,45992%.
2. Pada variabel *Earning per Share* (EPS) jumlah observasi yang digunakan (N) sebanyak 32 data yang merupakan data valid tanpa ada data yang hilang. *Earning per Share* (EPS) memiliki nilai minimum -22,90% dan nilai maksimum 198,00%. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 51,2978% dan standar deviasi sebesar 56,12005%.
3. Pada variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) jumlah observasi yang digunakan (N) sebanyak 32 data yang merupakan data valid tanpa ada data yang hilang. *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai minimum 11,91% dan nilai maksimum 210,89%. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 72,4550% dan standar deviasi sebesar 61,39744%.
4. Pada variabel Inflasi jumlah observasi yang digunakan (N) sebanyak 32 data yang merupakan data valid tanpa ada data yang hilang. Inflasi

memiliki nilai minimum 1,46% dan nilai maksimum 2,96%. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 2,2750% dan standar deviasi sebesar 0,60763%.

5. Pada variabel Nilai tukar jumlah observasi yang digunakan (N) sebanyak 32 data yang merupakan data valid tanpa ada data yang hilang. Nilai tukar memiliki nilai minimum Rp14.017,45 dan nilai maksimum Rp15.194,57. Sedangkan nilai rata-rata sebesar Rp14.563,9800 dan standar deviasi sebesar Rp485,24655.
6. Pada variabel Harga saham jumlah observasi yang digunakan (N) sebanyak 32 data yang merupakan data valid tanpa ada data yang hilang. Harga saham memiliki nilai minimum Rp181 dan nilai maksimum Rp2910. Sedangkan nilai rata-rata sebesar Rp1.469,58 dan standar deviasi sebesar Rp810,019.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

4.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Hasil uji normalitas pada penelitian ini disajikan sebagai berikut :

**Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	569,96189637
Most Extreme Differences	Absolute	,104
	Positive	,104
	Negative	-,072
Test Statistic		,104
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

Sumber : data diolah SPSS, 2021

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*Asymptotiv Siginificance*) lebih besar dari 0,05 yaitu $0,200 > 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

4.3.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan kolerasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabelindependen. Model regresi dikatakan baik apabila nilai *tolerance* $> 0,1$ dan *variance inflation factor* (VIF) < 10 . Hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini disajikan sebagai berikut :

Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ROA (X1)	,412	2,428
EPS (X2)	,721	1,386
DER (X3)	,395	2,530
INFLASI (X4)	,966	1,035
NILAI TUKAR (X5)	,810	1,234

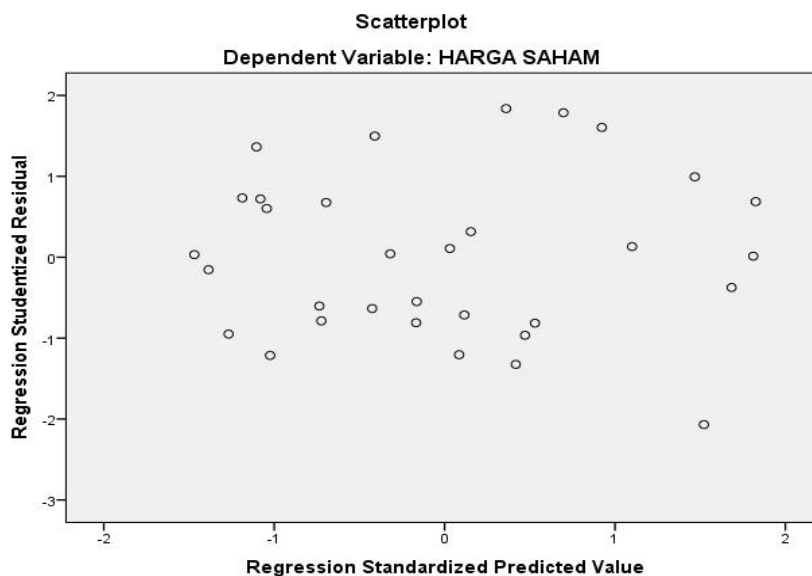
a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : data diolah SPSS, 2021

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai Tolerance pada masing masing variabel lebih dari 0,1. Sementara nilai *variance inflation factor* (VIF) masing-masing variabel kurang dari 10. Maka model regresi dikatakan baik karena tidak ditemukan adanya gejala multikolinieritas.

4.3.1.3 Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidak samaan varians dari resedual pengamatan ke pengamatan lainnya. Cara mendeteksi ada tidaknya heteroskedasitas pada suatu model dapat dilihat melalui pola gambar *Scatterplot*. Model regresi yang tidak terjadi heteroskedasitas apabila tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil uji heteroskedasitas pada penelitian ini disajikan sebagai berikut :



Gambar 4. 1 Hasil Uji Heterskedasitas

Sumber : data diolah SPSS, 2021

Berdasarkan hasil uji heteroskedasitas pada Gambar 4.1 menunjukkan bahwa diperoleh titik-titik data menyebar, tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3.1.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi atau tidak bisa menggunakan besaran Durbin – Woston, dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

- a. Apabila D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- b. Apabila D-W diantara -2 dan +2 maka tidak ada autokorelasi
- c. Apabila D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif

Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini disajikan sebagai berikut :

Tabel 4. 4 Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,711 ^a	,505	,410	622,358	1,158

a. Predictors: (Constant), NILAI TUKAR, DER (X3), INFLASI, EPS (X2), ROA (X1)

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM (Y)

Sumber : data diolah SPSS, 2021

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 4.4 menunjukkan nilai Durbin Watson diantara -2 dan +2 yaitu sebesar 1,158. Maka dapat dikatakan bahwa data penelitian tidak terdapat autokorelasi.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis data ini digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan *Return on Assets (ROA)*, dan *Earning per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, Inflasi, Nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama pandemi Covid-19. Model persamaan

regresi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel hasil uji *coefficients*, yang disajikan sebagai berikut :

Tabel 4. 5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1555,181	3941,623		-,395	,696
ROA (X1)	-18,238	31,897	-,123	-,572	,572
EPS (X2)	10,470	2,345	,725	4,464	,000
DER (X3)	4,642	2,896	,352	1,603	,121
INFLASI (X4)	-397,364	187,190	-,298	-2,123	,043
NILAI TUKAR (X5)	,217	,256	,130	,847	,405

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM (Y)

Sumber : data diolah SPSS, 2021

Dari Tabel 4.5 dapat disusun persamaan regresi linier berganda antara variabel *Return on Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio*, Inflasi dan Nilai tukar terhadap Harga saham sebagai berikut :

$$HS = -1555,181 -18,238 ROA + 10,470 EPS + 4,642 DER - 397,364 INF + 0,217 NTR + e$$

Persamaan regresi linier berganda diatas memiliki makna sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar -1555,181 artinya bahwa apabila variabel *Return on Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), Inflasi dan Nilai tukar dianggap konstan, maka nilai Harga saham sebesar -1555,181.
2. Nilai koefisien regresi variabel *Return on Asset* (ROA) bernilai negatif yaitu sebesar -18,238. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Return on Asset* (ROA) sebesar 1 satuan pada kondisi *Earning Per Share*

- (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), Inflasi dan Nilai tukar tetap akan menurunkan Harga saham sebesar -18,238
3. Nilai koefisien regresi variabel *Earning per Share* (EPS) bernilai positif yaitu sebesar 10,470. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Earning per Share* (EPS) sebesar 1 satuan pada kondisi *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), Inflasi dan Nilai tukar tetap akan meningkatkan Harga saham sebesar 10,470.
 4. Nilai koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) bernilai positif yaitu sebesar 4,642. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 1 satuan pada kondisi *Return on Asset* (ROA), *Earning per Share* (EPS), Inflasi dan Nilai tukar tetap akan meningkatkan Harga saham sebesar 4,642.
 5. Nilai koefisien regresi variabel Inflasi bernilai negatif yaitu sebesar -397,364. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan Inflasi sebesar 1 satuan pada kondisi *Return on Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), inflasi dan Nilai tukar tetap akan menurunkan Harga saham sebesar -397,364.
 6. Nilai koefisien regresi variabel Nilai tukar bernilai positif yaitu sebesar 0,217. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan Nilai tukar sebesar 1 satuan pada kondisi *Return on Asset* (ROA), *Earning per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Inflasi tetap akan meningkatkan Harga saham sebesar 0,217.

4.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen dalam menerangkan secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu menunjukkan variabel-variabel independen memberikan hampir

semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini disajikan sebagai berikut :

Tabel 4. 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson n
1	,711 ^a	,505	,410	622,358	1,158

a. Predictors: (Constant), NILAI TUKAR(X5), DER (X3), INFLASI(X4), EPS (X2), ROA (X1)

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : data diolah SPSS, 2021

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 4.8 menunjukkan nilai adjusted R Square sebesar 0,505 yang artinya bahwa Harga saham sub sektor farmasi di Bursa Efek Indoensia selama Pandemi Covid-19 dipengaruhi oleh kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning per Share* (EPS) dan makro ekonomi yang diukur dengan inflasi, nilai tukar adalah sebesar 50,5% sisanya yaitu 49,5% di pengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.4.3 Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji F atau uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji F :

- Jika angka probabilitas signifikansi $> 5\%$ maka secara simultan variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (Ho diterima dan Ha ditolak (taraf signifikansi pada output ANOVA)
- Jika angka probabilitas signifikansi $< 5\%$ maka secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ho diterima dan Ha ditolak (taraf signifikansi pada output ANOVA)

Hasil uji pengaruh simultan pada penelitian ini disajikan sebagai berikut :

Tabel 4. 7 Hasil Uji F ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	10269502,092	5	2053900,418	5,303	,002 ^b
Residual	10070553,463	26	387328,979		
Total	20340055,555	31			

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

b. Predictors: (Constant), NILAI TUKAR, DER (X3), INFLASI, EPS (X2), ROA (X1)

Sumber : data diolah SPSS, 2021

Berdasarkan hasil uji simultan pada Tabel 4.6 diperoleh tingkat signifikansi $0,002 < 0,05$. Sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa Kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan makro ekonomi yang diukur dengan Inflasi, Nilai tukar secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.4.4 Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji t dengan cara membandingkan nilai signifikan α (0,05). Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji t sebagai berikut :

- Jika nilai signifikan t dari masing-masing variabel independen lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (H_a ditolak dan H_o diterima).

- b. Jika nilai signifikan t dari masing-masing variabel independen lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka secara parsial variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen (H_a diterima dan H_o ditolak).

Hasil uji pengaruh parsial (uji t) pada penelitian ini disajikan sebagai berikut :

Tabel 4. 8 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	t	Sig.
1 (Constant)	-,395	,696
ROA (X1)	-,572	,572
EPS (X2)	4,464	,000
DER (X3)	1,603	,121
INFLASI (X4)	-2,123	,043
NILAI TUKAR (X5)	,847	,405

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM (Y)

Sumber : data diolah SPSS, 2021

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) pada Tabel 4.7 dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengujian kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,572 > 0,05$, maka H_o diterima dan H_a ditolak. Artinya secara parsial kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.
2. Pengujian kinerja keuangan yang diukur dengan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_o

ditolak dan H_a diterima. Artinya secara parsial kinerja keuangan yang diukur dengan *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.

3. Pengujian kinerja keuangan yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,121 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya secara parsial kinerja keuangan yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.
4. Pengujian makro ekonomi yang diukur dengan Inflasi terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,043 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara parsial makro yang diukur dengan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.
5. Pengujian makro ekonomi yang diukur dengan Nilai tukar terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,405 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya secara parsial makro ekonomi yang diukur dengan Nilai tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.

4.5 Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

4.5.1 Pengaruh Kinerja Keuangan (Return on Assets, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio) dan Makro Ekonomi (Inflasi, Nilai Tukar) Terhadap Harga Saham

Hasil dari Uji F menunjukkan tingkat signifikansi $0,002 < 0,05$. Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa Kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset (ROA)*, *Earning Per Share (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan makro ekonomi yang diukur dengan Inflasi, Nilai tukar secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan

hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai adjusted R Square sebesar 0,505, yang artinya bahwa perubahan yang terjadi pada harga saham perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19 (Periode triwulan IV tahun 2019-triwulan III tahun 2020) dapat dijelaskan oleh variabel Kinerja Keuangan (*Return on Assets, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio*) dan Makro Ekonomi (Inflasi, Nilai Tukar) sebesar 50,5%.

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian yang dilakukan oleh Okinawa Syahfitri (2019), menyatakan bahwa kondisi fundamental (*Return On Asset, Price to Book Value, Earning Per Share*), Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh secara simultan terhadap harga saham. kemudian penelitian yang dilakukan oleh Asep Alipudin dan Resi Oktaviani (2016) yang menyatakan bahwa secara simultan EPS, ROE, ROA dan DER berpengaruh terhadap harga. Serta penelitian yang dilakukan oleh Safuridar dan Zikra Asyiratama (2018) menyatakan bahwa Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

4.5.2 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap Harga Saham

Hasil dari Uji t (uji parsial) menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,572 > 0,05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Artinya secara parsial kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.

Return On Asset (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, maka hal ini menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) bukan menjadi indikator yang digunakan para investor dalam melakukan pengambilan keputusan. *Return on Assets* (ROA) tidak menunjukkan prospek dimasa yang akan datang, karena kekurangannya lebih berfokus pada jangka pendek bukan bertujuan untuk jangka panjang.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Nadi

Hernadi Moorey (2020) yang menyatakan bahwa secara parsial *Return on Assets* (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

4.5.3 Pengaruh *Earning per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Hasil dari Uji t (uji parsial) menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan *Earning Per Share (EPS)* terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya secara parsial kinerja keuangan yang diukur dengan *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.

Earning per Share berpengaruh signifikan terhadap harga saham menunjukkan bahwa para investor menjadikan EPS sebagai indikator pengambilan keputusan dalam melakukan investasi. Karena *Earning per Share (EPS)* dapat mengukur tingkat keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Prospek perusahaan yang baik akan mempunyai laba per saham yang tinggi, sehingga jika nilai *Earning per share* tinggi daya tarik investor terhadap perusahaan akan tinggi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Nadi Hernadi Moorey (2020) yang menyatakan bahwa secara parsial *Earning per share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan penelitian yang dilakukan oleh Okinawa Syahfitri dan Aminar Sutra Dewi (2019) menyatakan bahwa *Earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

4.5.4 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan Harga Saham

Hasil dari Uji t (uji parsial) menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,121 > 0,05$, maka H_a ditolak dan H_o diterima. Artinya secara parsial kinerja keuangan yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19.

DER berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham bisa dikarenakan investor tidak terlalu memperhatikan DER sebagai indikator dalam pengambilan keputusan, karena nilai DER biasanya lebih banyak digunakan oleh kreditor. Para kreditor lebih tertarik dengan perusahaan yang memiliki nilai DER yang rendah karena jika rasio hutang rendah maka semakin kecil resiko gagal bayar perusahaan dan semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditor jika terjadi likuidasi. Hasil penelitian ini didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayu Dek Ira dan Luh Gede Sri Artini (2016) menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham

4.5.5 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Hasil dari Uji t (uji parsial) menunjukkan bahwa makro ekonomi yang diukur dengan Inflasi terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,043 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya secara parsial makro ekonomi yang diukur dengan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19. Koefisien regresi inflasi menunjukkan hasil negatif, maka apabila terjadi peningkatan inflasi dapat menyebabkan harga saham turun. Inflasi dapat menunjukkan suatu kecenderungan akan naiknya harga barang-barang secara umum. Harga saham akan tinggi ketika nilai inflasi turun, dan harga saham akan rendah ketika nilai inflasi naik. Hasil dari penelitian ini didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Safuridar dan Zikra Asyiratama (2018), menyatakan bahwa inflasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sektor perbankan.

4.5.6 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Hasil dari Uji t (uji parsial) menunjukkan bahwa makro ekonomi yang diukur dengan Nilai tukar terhadap harga saham menunjukkan signifikansi $0,405 > 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya secara parsial makro ekonomi yang diukur dengan Nilai tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia selama Pandemi Covid-19. Hubungan pengaruh tidak signifikan ini menunjukkan bahwa bahwa beberapa

investor menganggap bahwa fluktuasi nilai tukar hanya sementara sehingga tidak berpengaruh signifikan dan tidak dijadikan indikator dalam memutuskan untuk berinvestasi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh U. Sulia Sukmawati, Iwan Kusnadi, & Sri Ayuni (2020) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

4.6 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, dilihat uji t bahwa terdapat dua variabel yang berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi, yaitu variabel *Earning per share* dan Inflasi. Sedangkan variabel Return On Asset, Debt to equity ratio, dan nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Maka implikasi dalam penelitian ini untuk perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia adalah terdapat dua variabel yang berpengaruh positif terhadap harga saham, maka menunjukkan bahwa hal tersebut dapat meningkatkan harga saham.

4.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang bisa dijadikan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya. Keterbatasan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian menggunakan perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel sehingga belum dapat mewakili semua perusahaan yang ada.
2. Periode penelitian terbatas pada waktu selama Pandemi Covid-19 (periode triwulan IV 2019 hingga triwulan III)
3. Indikator kinerja keuangan dalam penelitian ini hanya terdiri dari *Return on Assets (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Earning per Share (EPS)* sedangkan masih banyak indikator kinerja keuangan lain yang dapat mempengaruhi harga saham. Makro ekonomi dalam penelitian ini hanya terdiri dari inflasi dan nilai tukar saja sedangkan masih banyak makro ekonomi lain yang dapat mempengaruhi harga saham.